

PERSPEKTIF EKONOMI KELEMBAGAAN: EKONOMI KOLEKTIF PEREMPUAN PERAJIN ANYAMAN BAMBU

Luh Indrayani

Fakultas Ekonomi, Universitas Ganesha-Bali

Email: luhindrayani25@gmail.com

Abstract. *The activities of the people of Kayubihi Village, Bangli Regency, Bali Province, Indonesia, especially housewives, have traditionally preserved the ancestral culture of making woven bamboo. The woven bamboo produced is done individually or in groups. The bamboo used to make the wicker is obtained from the artisans' own gardens and also purchased from neighboring villages. This study aims to determine (1) the system of shared resource management, (2) production activities. This research includes qualitative research with a grounded research approach, with a gradual analysis with a systematic approach from Strauss and Corbin. The research subjects are women who are bamboo weaving craftsmen, the data collection procedure is through observation and interviews. From the data analysis, it is known that the system manages shared resources based on considerations in the availability of raw materials, the relationship between the coordinator and the craftsmen as well as trust and solidarity. The existing production activities when making woven bamboo by craftsmen are seen from productivity and creativity.*

Keywords: *Dynamics, Collective Economic Action, Resource Management System, Production Activities, Craftsmen.*

PENDAHULUAN

Istilah tindakan ekonomi kolektif dipergunakan untuk mengupas masalah kelompok-kelompok kepentingan (Olson, 2002). Dalam konteks ekonomi kelembagaan, Yustika (2013) berpendapat bahwa tindakan kolektif akan diambil oleh individu apabila upaya tersebut memberikan laba yang lebih besar ketimbang bila ia tidak bergabung dalam tindakan kolektif. Tindakan kolektif yang saling menguntungkan pada perempuan perajin anyaman bambu terlihat dari pola interaksi dalam membuat produk anyaman serta cara masing-masing

perajin dalam mempengaruhi sesama perajin untuk melakukan tindakan yang menghasilkan keuntungan bersama. Motif yang mendasari masing-masing individu untuk bekerjasama satu sama lain adalah untuk mencapai tujuan ekonomi yang sama yang pada akhirnya secara langsung memajukan keikutsertaan dalam tindakan kolektif.

Perajin anyaman bambu Desa Kayubihi adalah perempuan, terutama ibu-ibu rumah tangga yang memiliki keterampilan secara turun temurun membuat anyaman bambu untuk melestarikan nilai-nilai budaya nenek moyang yang telah mereka kenal sejak

masa anak-anak. Kehidupan sehari-hari anak-anak perempuan di desa ini, terbiasa melihat orang tuanya dan orang-orang di sekitarnya menekuni pekerjaan membuat anyaman. Setiap ibu mengajarkan anak-anaknya terutama anak perempuan membuat anyaman bambu, sementara anak laki-laki lebih cenderung mengikuti pekerjaan ayahnya seperti yang bekerja sebagai petani, peternak, pedagang, tukang bangunan, buruh harian dan sopir. Dalam proses pembelajaran ini, tentu ada transfer pesan dan nilai budaya yang bisa langsung disampaikan kepada anak. Nilai yang mencakup nilai moral, aturan pergaulan, pandangan hidup maupun sikap hidup dalam masyarakat. Orang tua bisa menciptakan komunikasi yang dialogis dengan anak-anaknya, sehingga ada kehangatan dan pertautan perasaan yang memungkinkan anak-anaknya memiliki disiplin diri dalam memahami, menerima dan melaksanakan pesan moral yang disampaikan.

Alasan perempuan desa kayubihi membuat anyaman adalah faktor ekonomi, untuk menambah penghasilan keluarga. Biasanya hasil dari berkebun jeruk maupun berladang ketela dan ubi memberikan hasil yang bersifat musiman, begitu pula jika mereka beternak sapi, ayam maupun babi memberikan hasil yang membutuhkan waktu yang lama. Oleh karena itu dibutuhkan kegiatan ekonomi lain, seperti membuat anyaman bambu yang dapat langsung mereka jual. Perempuan di desa ini,

selain sebagai istri, mengurus anak dan ibu rumah tangga juga tetap memberdayakan diri dalam meningkatkan ekonomi keluarga dengan menjadi perajin anyaman bambu. Kegiatan ini merupakan cara meningkatkan kemampuan perempuan membuka peluang kerja produktif dan mandiri yang dapat menunjang kebutuhan rumah tangga, baik dalam urusan dapur, biaya sekolah anak, kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial. Walaupun perempuan memiliki peranan ganda sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah untuk tambahan penghasilan keluarga, tetap saja perempuan bisa menjalankan perannya secara seimbang (Indrayani, 2015). Perempuan di desa ini memikul peran ganda baik domestik maupun publik dalam kehidupan sehari-hari.

Bali sangat kental akan tradisi untuk selalu berbakti kepada leluhur dari ayah dan ibu ke atas seperti kakek, nenek dan seterusnya haruslah dihormati dan suatu kewajiban bagi kita untuk selalu berbakti kepada mereka. Membuat anyaman bambu ini merupakan warisan leluhur yang perlu dilestarikan. Hal ini juga yang mendorong perempuan kayubihi untuk terus menekuni profesi sebagai perajin yang tidak hanya untuk tujuan mencari uang, tetapi lebih banyak untuk meneruskan tradisi yang sudah ada. Budaya dan tradisi unik yang diwariskan oleh leluhur di Bali, masih berkembang dan dilestarikan sampai sekarang. Ini sangat berkaitan dengan keyakinan masyarakat akan ritual yang terbungkus dalam sebuah tradisi.

Sikap ini melandasi seluruh gerak dan perbuatan, mulai dari kegiatan kehidupan yang bernilai ritual, sampai kepada yang bernilai materi dan jasmani, karena itulah semua proses dan produk budaya merupakan cerminan sikap hidup masyarakat Bali. Salah satu produk budaya yang dimaksud berupa tempat sesajen yang digunakan pada saat bersembahyang. Budaya Bali dapat dirasakan dalam berbagai segi kehidupan, baik dalam menghubungkan dirinya dengan sang pencipta, alam semesta maupun antara sesamanya. Berdasarkan uraian di atas, fokus dalam penelitian mengkaji sistem pengelolaan sumber daya bersama pada perempuan perajin anyaman bambu Desa Kayubihi Kabupaten Bangli Propinsi Bali dan aktivitas produksi pada perempuan perajin anyaman bambu Desa Kayubihi Kabupaten Bangli Propinsi Bali.

LANDASAN TEORI Ekonomi Kelembagaan Baru (EKB)

Ruang lingkup kelembagaan memang sangat luas, pendefinisian kelembagaan bisa dipilah dalam dua klasifikasi. Pertama, bila berkaitan dengan proses, maka kelembagaan merujuk kepada upaya untuk mendesain pola interaksi antar pelaku ekonomi sehingga mereka bisa melakukan kegiatan transaksi. Kedua, jika berhubungan dengan tujuan, maka kelembagaan berkonsentrasi untuk menciptakan efisiensi ekonomi berdasarkan struktur kekuasaan ekonomi, politik, dan sosial

antarpelakunya (Yustika, 2013). Ekonomi Kelembagaan Baru (EKB) diklasifikasikan ke dalam dua mazhab utama yaitu aliran biaya transaksi (*transaction cost school*) dan aliran tindakan kolektif (*collective action school*). Aliran biaya transaksi yaitu merefleksikan sifat individu dari pelaku ekonomi kecil dan kegiatan pemasaran pedagang. Aliran kedua ini yang mencoba mengeksplorasi keadaan dimana pelaku ekonomi akan memperoleh keberhasilan bila melakukan kerjasama baik dalam domain ekonomi maupun politik (Yustika, 2013).

Teori Tindakan Kolektif

Teori tindakan kolektif pertama kali dirumuskan oleh Olson (2002), terutama ketika membahas masalah kelompok kepentingan. Teori ini berguna untuk mengatasi masalah penumpang gelap dan merancang solusi kolaboratif untuk manajer sumber daya bersama atau pemasok barang publik. Menurut Olson (2002), faktor penting yang menentukan keberhasilan aksi bersama adalah ukuran kelompok, homogenitasnya, dan tujuan kelompok (*group goals*). Teori tradisional perilaku kelompok mendalilkan bahwa kelompok dan asosiasi swasta beroperasi pada prinsip yang sama sekali berbeda dari hubungan antara perusahaan di pasar atau antara pembayar pajak dan pembayar pajak negara (Olson, 2002; Yustika, 2013). Salah satu poin kritis dari aksi kolektif adalah kemungkinan bahwa partai-partai kecil dapat memanfaatkan aktor-aktor besar (Olson, 2002).

Modal Sosial

Witjaksono (2008) mengungkapkan bahwa empat perspektif modal sosial dan MBCA (*Mutually Beneficial Collective Action*) digunakan sebagai proksi dalam merekonstruksi keberadaan dan peran modal sosial dalam dinamika perkembangan SILOW (Sentra Industri Logam Waru). Berdasarkan hasil rekonstruksi secara analitis ditemukan bahwa secara struktural dan kognitif keberadaan dan peran modal sosial memberi sumbangan signifikan terhadap perkembangan SILOW (Witjaksono, 2010). Menurut Ostrom & Ahn (2007) terdapat tiga jenis modal sosial yang sangat penting dalam tindakan kolektif yaitu: kepercayaan, jaringan dan peraturan atau lembaga formal dan informal. Modal sosial sebagai atribut dari individu dan hubungan mereka yang meningkatkan kemampuan untuk memecahkan masalah tindakan kolektif. Oleh karena itu, teori tindakan kolektif generasi kedua sebagai alat pengorganisasian modal sosial.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara eksploratif pada perempuan perajin anyaman bambu Desa Kayubihi. Eksplorasi lapangan dilakukan melalui dua tahapan yaitu pra eksplorasi dan eksplorasi. Pra eksplorasi dilakukan untuk mendapatkan informasi awal tentang situasi dan kondisi lapangan sehubungan dengan rencana penelitian yang diajukan penulis. Pelaksanaan eksplorasi dilaksanakan

untuk memperoleh informasi yang lengkap dengan wawancara informan dan observasi lapangan sekaligus triangulasi (Moleong, 2012).

Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian ini merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian. Demi terlaksananya penelitian ini secara baik, maka peneliti harus menjaga keharmonisan dengan subyek yang diteliti, serta diperlukan ketekunan, ketelitian, kesungguhan dan kesabaran. Kedekatan peneliti secara individu bertujuan untuk menggali informasi sebanyak mungkin dari informan.

Sumber Data

Pemilihan sumber data akan berlangsung secara bergulir sesuai dengan kebutuhan hingga mencapai kejenuhan dengan asumsi bahwa data penelitian ini bersumber dari orang-orang, peristiwa-peristiwa dan situasi yang ada pada latar penelitian. Meskipun jumlah subjek penelitian tidak ditentukan, tetapi proses bergulirnya pada subjek yang berada pada lingkup perempuan perajin anyaman bambu di Desa Kayubihi.

Metode Pengumpulan Data

Permulaan pengumpulan data penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara dan observasi. Hasil pencatatan atau perekaman (audio/video) interaksi atau kejadian dijelaskan dan dituliskan kembali dalam bentuk format teks yang diidentifikasi dengan jelas. Dalam pengumpulan data yang telah dilakukan, peneliti menggunakan data empiris sebagai sumber utama.

Sesudah melakukan observasi dan wawancara peneliti membuat hasil rekaman

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sistem Pengelolaan Sumber Daya Bersama

Dalam pengelolaan sumber daya bersama terdapat 3 hal yaitu (1) pertimbangan dalam ketersediaan bahan baku, (2) peran koordinator perajin dan (3) orientasi terhadap orang lain. Berikut pemaparan pembahasan untuk mengelola sumber daya bersama.

(1) Pertimbangan dalam Ketersediaan Bahan Baku

Dasar pertimbangan dalam menyediakan bahan dasar berupa bambu bisa dari barang privat maupun membeli dari pihak luar (relasi). Kesadaran masyarakat akan lingkungan menjadi asal mula untuk melestarikan tanaman bambu yang memang cocok untuk daerah Kayubih. Dengan demikian, seiring perkembangan tanaman dan kegunaan bambu, masyarakat juga meningkatkan diri untuk melestarikan tradisi yang diwariskan nenek moyang dengan memanfaatkan bambu untuk membuat anyaman yang berguna sebagai sarana persembahyangan umat Hindu, walaupun sekarang sudah banyak juga dibuat anyaman dalam bentuk lain untuk keperluan hotel dan restoran. Anyaman lain itu berupa tempat nasi, tempat tisu dan hiasan lampu yang menggunakan bahan utama bambu. Penebangan bambu juga harus tebang pilih, dalam artian bambu yang sudah matang dan layak

saja bisa ditebang, sedangkan yang lain dibiarkan tumbuh berkembang. Ini sebagai bentuk pelestarian tanaman bambu untuk tetap terjaga dan tumbuh dengan baik. Pertumbuhan bambu tergantung dari jenis spesiesnya, Zhang et al. (2002) mengungkapkan bahwa pertumbuhan tinggi batang bambu diwujudkan dengan pertumbuhan ruas. Pemanfaatan bambu untuk anyaman memang memperhitungkan pertumbuhan bambu yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan Chaowana (2013) bahwa bambu akan menjadi alternatif yang sangat kompetitif untuk produk berbasis hutan yang penting di masa depan. Masyarakat tetap melestarikan tanaman bambu dan kegiatan membuat anyaman secara bersamaan.

Keberlanjutan kegiatan membuat anyaman bambu yang dilakukan setiap hari tentu tumpang tindih dengan tumbuh kembang bambu itu sendiri. Masyarakat yang kebun miliknya sudah tidak mencukupi kebutuhan bambu, beralih untuk membeli bambu dari pihak lain. Biasanya desa-desa tetangga yang masih berada di kabupaten bangli yang memang juga memiliki banyak kebun bambu, sebagian bambunya memang untuk dijual. Hal ini sangat membantu perempuan Kayubih untuk tetap membuat anyaman berbahan bambu dengan membeli serta bisa memilih bambu yang sesuai dengan keperluan. Disinilah terlihat jaringan relasi/ transaksi pertukaran antara perajin dengan pedagang bambu, perajin bisa secara langsung berhubungan dengan pedagang dalam

menentukan harga dan jumlah bambu yang ditransaksikan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari (Uphoff, 1999; Grootaert & Bastelaer, 2001) bahwa modal sosial sebagai fenomena dapat dipahami dengan membedakan dua kategori yang saling terkait: (a) struktural (*structural*), dan (b) kognitif (*cognitive*). Kategori-kategori ini adalah sebagai dasar untuk memahami modal sosial. Kategori struktural dikaitkan dengan berbagai bentuk organisasi sosial, terutama peran (*roles*), aturan (*rules*), preseden (*precedents*) dan prosedur (*procedures*) serta berbagai macam jaringan yang berkontribusi terhadap kerjasama, terutama dalam tindakan kolektif yang saling menguntungkan (*mutually beneficial collective action* – MBCA), yang yang dihasilkan oleh modal sosial. Dengan adanya jaringan/relasi antara perajin dengan pedagang, pengepul maupun konsumen memperkuat kegiatan membuat anyaman bambu. Selain bambu sebagai bahan utama membuat anyaman, peralatan yang digunakan juga memudahkan pekerjaan dan efisiensi waktu dalam proses pembuatan suatu produk kerajinan, sehingga hasil yang diperoleh lebih maksimal. Bahan baku berupa bambu dan peralatan untuk membuat anyaman merupakan modal yang membantu perajin dalam menghasilkan produk dengan kualitas yang sesuai harapan dan jumlah sesuai target. Dengan demikian akan tercipta keunggulan nilai sebuah anyaman bambu yang tidak hanya dilihat dari fungsinya saja, akan tetapi juga dinilai

dari keunikan dan nilai seni yang dihasilkan perajinnya.

(2) Peran Koordinator Perajin

Koordinator membantu perajin dalam hal koordinasi, komunikasi dan perencanaan. Seorang koordinator yang biasa disebut pengepul ini memasarkan produk-produk yang telah diselesaikan perajin kepada konsumen. Produk dibuat berupa *sokasi*, *wakul*, dan *lumpian*. Jika ada pesanan bentuk lain seperti tempat nasi dari anyaman bambu yang dipesan oleh hotel dan restoran, koordinator menginformasikan kepada perajin untuk membuatnya. Hubungan antara koordinator dan perajin tidak memiliki prosedur khusus, karena memang tidak ada waktu berkumpul secara khusus seperti rapat, tidak ada kelompok serta ketua yang memimpin. Perencanaan, komunikasi dan koordinasi yang terjadi pada perempuan perajin dengan koordinator merupakan bentuk primer dari bentuk struktural modal sosial oleh Uphoff (1999). Hal ini juga diperkuat oleh Witjaksono (2008) yang menunjukkan bahwa peran dan aktivitas yang mendukung tindakan kolektif yang berupa komunikasi dan koordinasi memungkinkan pencapaian hasil yang diinginkan oleh perajin.

Setiap usaha yang dijalankan memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam jangka waktu tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu manajemen dan organisasi. Manajemen sebagai proses dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam

mencapai tujuan diperlukan suatu tempat untuk menentukan pihak yang terlibat, tugas, wewenang dan tanggungjawabnya yang lebih dikenal dengan organisasi, tetapi di sini bentuk organisasi perajin tidak memiliki struktur yang jelas. Artinya pengumpul bertindak sebagai koordinator dari beberapa perajin, dia menjadi perantara antara perajin dengan konsumen. Hubungan antara koordinator dengan perajin bersifat langsung dan memiliki solidaritas yang tinggi karena saling mengenal satu sama lain. Koordinator sangat berperan mulai dari adanya pesanan dari konsumen, tugasnya menginformasikan kepada kelompok perajin untuk membuat anyaman sesuai dengan jenis dan jumlah yang diminta. Komunikasi ini terjadi bisa melalui kumpul bersama maupun lewat telepon saja. Pada saat semua perajin dalam satu kelompok berkumpul, mereka membagi produk anyaman yang akan dikerjakan oleh masing-masing orang sesuai dengan kesepakatan bersama. Segala sesuatu hal mengenai pesanan dibahas secara kolektif dengan tujuan yang sama, sehingga mereka tegabung dalam satu paguyuban yang memiliki satu tujuan. Seluruh perajin memiliki hubungan akrab, rasa kebersamaan dalam suka dan duka dengan tingkat solidaritas yang tinggi sehingga terbentuk suatu komunitas yang sehati sejiwa dengan segala perbedaan untuk mencapai tujuan bersama. Keyakinan tentang kesamaan nenek moyang untuk terus melestarikan budaya membuat anyaman bambu sehingga Desa Kayubihi dikenal sebagai desa pusat

kerajinan bambu. Ini bisa dilihat dari tulisan “Selamat Datang di Desa Kayubihi Pusat Kerajinan Bambu” yang ada pada batas wilayah desa, ketika mulai memasuki desa.

(3) Orientasi Terhadap Orang Lain

Hal yang terkait disini berupa rasa solidaritas dan kepercayaan yang dimiliki oleh sesama perajin. Berkumpul sesama perajin dilakukan untuk belajar membuat anyaman dengan bentuk dan motif baru, hanya saja terbatas 2 - 5 orang, itupun bagi mereka yang ingin belajar saja, tetapi perkumpulan dengan banyak perajin dilakukan apabila ada pelatihan dari pihak luar. Sesama perajin berpartisipasi dalam kegiatan sosial (*suka duka/menyama braya*). Konsep ideal hidup bermasyarakat di Bali yang bersumber dari sistem nilai budaya dan adat istiadat masyarakat Bali untuk dapat hidup rukun. Partisipasi juga diberikan dalam hal berbagi keterampilan membuat anyaman dengan perajin yang lain yang membutuhkan. Solidaritas juga diwujudkan dalam memberikan bantuan kepada sesama perajin yang membutuhkan bantuan secara ikhlas. Ada rasa kebersamaan untuk saling membantu untuk tetap menjaga kekerabatan antara sesama perajin. Solidaritas dan kepercayaan yang sudah ada dipergunakan untuk mencapai tujuan akhir yang disepakati dengan “berjuang bersama” dalam kelompok perajin yang dilakukan dengan kerjasama dan kedermawanan. Ini juga merupakan bentuk primer dari bentuk kognitif modal sosial oleh Uphoff (1999). Bentuknya

diperlihatkan dengan kegiatan saling berbagi antar sesama perajin. Berbagi sebagai bentuk kepedulian kepada orang lain yang dapat mempererat ikatan persaudaraan. Dalam kelompok ini diharapkan menjadi tempat bagi perajin untuk saling memberi, membantu dan berbagi dengan tujuan untuk meningkatkan hubungan dan kerukunan antar perajin anyaman bambu.

Aktivitas Produksi

Aktivitas produksi yang ada pada saat membuat anyaman bambu oleh perajin berdasarkan pertimbangan dalam produktivitas dan kreativitas. Azas demokrasi diterapkan dalam proses pengambilan keputusan membuat anyaman maupun motif baru tanpa paksaan dari siapapun. Perajin juga bebas dalam berpendapat tentang anyaman yang mereka produksi. Perajin yang memiliki kemampuan terbatas tidak membuat motif dari permintaan konsumen yang sulit untuk dikerjakan. Dasarnya kepercayaan penuh yang dimiliki perajin dalam membuat anyaman sehingga perajin memiliki tanggungjawab sendiri terhadap hasil karyanya. Menurut Ostrom & Ahn (2007) bahwa salah satu modal sosial yang sangat penting dalam tindakan kolektif yaitu kepercayaan. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat dari Torsvik (2000) bahwa kepercayaan itu sendiri bukanlah bentuk modal sosial tetapi merupakan hasil dari bentuk-bentuk modal sosial yang menghubungkan mereka untuk tindakan kolektif yang sukses. Adanya kepercayaan di antara sekelompok

individu dapat dijelaskan sebagai hasil dari bentuk-bentuk lain dari modal sosial seperti kepercayaan orang, jaringan, dan lembaga.

Keterampilan menganyam bambu dapat menghasilkan barang dengan keindahan sehingga memiliki bentuk yang menarik. Perkembangan motif anyaman bambu ditentukan oleh kreativitas perajin dalam upaya untuk menggali dan mencurahkan ide-ide yang mereka miliki ke dalam wujud karya kerajinan anyaman bambu. Perajin memegang peranan yang sangat penting untuk dapat menghasilkan suatu karya yang lebih banyak dengan hasil yang dapat digemari dan diterima konsumen, sehingga mampu memenuhi permintaan pasar. Dalam mewujudkan hal tersebut perajin harus dapat menampilkan bentuk kerajinan anyaman yang tidak membosankan dengan teknik yang lebih variatif. Penguasaan teknik yang memadai akan memudahkan perajin dalam proses penciptaan suatu karya kerajinan, sehingga benda kerajinan yang dihasilkan akan lebih maksimal. Upaya perajin menciptakan suatu motif yang sesuai dengan kebutuhan konsumen, sebab kebutuhan konsumen terus-menerus akan terus berkembang, sehingga perajin dituntut untuk mengembangkan kreativitasnya, mencari ide baru, mengolah bambu dengan lebih beragam, agar dapat menghasilkan motif yang berkualitas dan dapat memenuhi kebutuhan konsumen. Kreativitas perajin dapat dilihat dari membuat bentuk anyaman dengan kombinasi baru dan lebih banyak

dibandingkan dengan kerajinan yang sudah ada sebelumnya. Perajin masih berpegang teguh pada tradisi dan religi, artinya sepanjang produk anyaman masih dipergunakan oleh umat hindu untuk sarana persembahyangan. Proses membuat anyaman bambu ini akan tetap berlanjut walaupun produk sejenis dari bahan lain sudah mulai ada.

Selain motif yang menarik warna anyaman juga berperan dalam hasil akhir sebuah produk anyaman bambu perajin. Warna erat kaitannya dalam penciptaan suatu karya seni yang memiliki karakteristik, sehingga perpaduan warna yang digunakan untuk mengecat bambu penting dalam menghasilkan warna yang selaras dan terlihat menarik. Kombinasi warna dapat digunakan untuk membentuk keharmonisan dalam suatu karya. Dalam kehidupan sehari-hari, kesan pertama yang tertangkap oleh mata adalah warna yang merupakan elemen pokok dalam seni untuk memberikan variasi-variasi penonjolan dan kesatuan dalam kombinasi yang harmonis. Disinilah diperlukan pengalaman perajin untuk menentukan warna dan motif anyaman yang sesuai untuk menghasilkan anyaman dengan kualitas terbaik yang digemari konsumen. Dengan pengalaman yang dimiliki perajin dapat menciptakan produk yang memiliki keistimewaan untuk menarik minat konsumen lebih banyak, sehingga kegiatan membuat produk anyaman masih tetap berlanjut dari waktu ke waktu. Dengan demikian produk anyaman Kayubihi menjadi simbol anyaman yang unik dengan ciri khas yang berbeda dari

daerah lain, sehingga perempuan perajin tetap bangga dengan kegiatan yang mereka tekuni.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan dan analisis data serta pembahasan yang disajikan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan kesimpulan tentang hasil penelitian ini sebagai berikut. (1) Sistem pengelolaan sumber daya bersama disebutkan dalam hal mempertimbangkan ketersediaan bahan baku, hubungan antara operator dan pengrajin, dan kepercayaan dan solidaritas. (2) Kegiatan produksi sejak zaman pengrajin merajut bambu berbasis produktivitas dan kreativitas, menunjukkan keunikan dan perbedaan dari merajut di daerah lain. Hasil penelitian tentang sistem pengelolaan sumber daya bersama dalam hal pertimbangan ketersediaan bahan baku menyiratkan bahwa pengrajin menjaga kualitas bambu yang digunakan untuk menjalin baik dari kebun mereka sendiri maupun dari hubungan, hubungan antara koordinator dan pengrajin menyiratkan bahwa koordinasi dan komunikasi yang efektif sangat penting. Produksi yang ada dalam produksi anyaman bambu oleh perajin didasarkan pada produktivitas dan kreativitas, yang menyiratkan perlunya penguatan identitas produk anyaman dengan jenis dan corak khas desa Kayubihi. Kesepakatan bagi hasil yang dicapai oleh para perajin menyiratkan bahwa peningkatan jumlah dan ragam tenun merupakan upaya untuk meningkatkan

pendapatan usaha dari penjualan produk berdasarkan kejujuran dan kepercayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Grootaert, C. & Bastelaer, T. V. 2001. *Understanding and Measuring Social Capital: A Synthesis of Findings and Recommendations from the Social Capital Initiative*. World Bank: Washington, DC.
- Hanifan, L. J. 1916. The Rural School Community Center. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*. Vol. 67. pp. 130-13
- Indrayani, L. 2015. Women's Role in Developing Business as the Realization of Economic Behavior. *European Journal of Business and Management*. Vol.7. No.30.
- Ratnawati, Soetjipto, B. E., Murwani, F. D., & Wahyono, H. (2018). The Role Of Smes' Innovation And Learning Orientation In Mediating The Effect Of CSR Programme On Smes' Performance And Competitive Advantage. *Global Business Review*, 19(3_Suppl), S21–S38.
- Ratnawati, Rokhman MTN, Rahayu Y.N (2021). Managerial Ability As An Effort To Improve Sme Performance Through Competitive Advantage In The Pandemic Time Covid 19. *Jurnal Aplikasi Manajemen*. 19 (2), Pp. 363-375.
- Sonny Leksono, Choirul Anam, Rizal Nur Firdaus (2019). Code Of Conduct As An Institutional Instrument To Preserve Traditional Markets. *Jurnal Aplikasi Manajemen* 19 (4).Pp.812-824
- Torsvik, G. 2000. 'Social Capital and Economic Development: A Plea for the Mechanisms'. *Rationality and Society*. 12(4). 451-476.
- Witjaksono, M. 2008. *Modal Sosial Dalam Dinamika Perkembangan Sentra Industri Logam Waru Sidoarjo*. Disertasi. Malang: Universitas Brawijaya.
- Witjaksono, M. 2010. Modal Sosial Dalam Dinamika Perkembangan Sentra Industri Logam Waru Sidoarjo. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 11. No. 2. Hlm. 266-291
- Moleong, L.J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Yustika, E. A. 2013. *Ekonomi Kelembagaan Paradigma, Teori, dan Praktek*. Jakarta: Erlangga.
- Zhang, Q. S., Jiang, S. X., & Tang, Y. Y. 2002. *Industrial utilization on bamboo: Technical report No. 26*. The International Network for Bamboo and Rattan (INBAR), People's Republic of China